



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted May 14, 2024, Approved June 14, 2024, Published July 20, 2024

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja pada Anak Usia 15-18 Tahun di Desa Sengon

Amry Nur Rakhman¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

E-mail: ¹amrynurrakhman329@gmail.com, ²romimesra@unima.ac.id

Abstract. Adolescence is a period of development from childhood to adulthood. Teenagers' behavior does not always follow the rules that exist in society. There are times when there are violations of existing regulations. Deviant behavior or actions are called deviant behavior or juvenile delinquency. Juvenile delinquency is juvenile behavior that violates applicable norms or rules. Juvenile delinquency can be caused by several factors, one of which is the family environment. So the role of parents and family is very necessary to monitor all actions and behavior carried out by the teenager. The aim of this research is to see whether or not there is an influence of the family environment on juvenile delinquency in children aged 15-18 years in Sengon Village. This research uses quantitative methods, with sampling techniques using accidental sampling techniques, data collection techniques using questionnaires, and the sample in this research is 100 respondents. The results of this research are that the family environment has a positive and significant effect on juvenile delinquency in children aged 15-18 years in Sengon Village. The influence of the independent variable (family environment) on the dependent variable (juvenile delinquency) is 26.9%, while the remaining 73.1% is influenced by other factors outside the variable. Therefore, the role of the family is very important and needed to prevent the increase in cases of juvenile delinquency.

Keywords: Teenagers, Juvenile Delinquency, Family Environment

Abstract. Remaja adalah masa perkembangan dari kanak-kanak hingga dewasa. Perilaku remaja tidak selamanya mengikuti peraturan yang ada di lingkungan masyarakat. Ada kalanya terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Perilaku atau tindakan yang menyimpang disebut dengan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melanggar norma atau aturan yang telah berlaku. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Sehingga peran orang tua dan keluarga sangat diperlukan untuk mengawasi segala tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh remaja tersebut. Tujuan penelitian ini untuk melihat ada dan tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap kenakalan remaja pada anak usia 15-18 tahun di Desa Sengon. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja pada anak usia 15-18 tahun di Desa Sengon. Pengaruh variabel bebas (lingkungan keluarga) terhadap variabel terikat (kenakalan remaja) adalah sebesar 26,9%, sedangkan sisanya yakni 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dan dibutuhkan untuk mencegah pertambahan kasus kenakalan remaja.

Kata Kunci: Remaja, Kenakalan Remaja, Lingkungan Keluarga.

A. Pendahuluan

Remaja adalah masa perkembangan dari kanak-kanak hingga tumbuh dewasa. Selama periode ini mungkin terjadi pertikaian di antara para remaja. Kondisi ini sangat memerlukan pengawasan dari guru di

sekolah dan pengawasan orang tua di rumah. Namun, remaja sering kali menyangkal atau berusaha menjauhi hal tersebut, sehingga menyulitkan mereka dalam memberikan arahan. Masa muda juga merupakan masa perubahan yang sering kali dihadapi oleh orang-orang dalam keadaan yang membingungkan, dari satu sisi mereka masih anak-anak, namun mereka harus tetap berjalan seperti orang dewasa. Keadaan sekarang ini bisa menimbulkan pertikaian, menimbulkan tingkah laku yang aneh dan tidak wajar, jika tidak dikendalikan akan menjadi perbuatan tercela (Rulmuzu, 2021).

Perilaku remaja tidak selamanya mengikuti peraturan yang ada di masyarakat. Ada kalanya terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Perilaku atau tindakan yang menyimpang disebut dengan perilaku menyimpang (Primawati dan Sitompul, 2019). Perilaku remaja dalam perkembangan masa sekarang ini tidak hanya sebatas penyimpangan pada norma sosial, tetapi juga telah menjurus pada kondisi yang berdampak pada kerusakan-kerusakan, baik yang bersifat materil maupun non-materil. Beberapa perilaku, seperti tawuran pelajar, pencurian dengan tindakan kekerasan, remaja sekarang juga mempunyai kecenderungan untuk berperilaku bebas dalam pergaulan termasuk di dalamnya perilaku seksual (Partini dkk., 2016).

Tindakan kriminal yang terjadi di Indonesia tercatat sebagai angka kriminalitas tinggi pada tahun 2013 sebanyak 49.498 kasus di kepolisian daerah Metro Jaya dan terendah sebanyak 1.177 kasus di Maluku Utara. Sementara itu Jawa Tengah dengan 14.859 kasus menempati posisi ke 7, di mana pelakunya orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak (Badan Pusat Statistik, 2014 sit. Budiwati dan Yudanto, 2021). Klaten termasuk kota di Jawa Tengah yang rawan terjadi kenakalan remaja, dengan melibatkan anak di bawah umur. Berdasarkan berita yang dilansir oleh suara merdeka-solo.com, polisi mengamankan 2 orang yang sedang berkumpul dengan kelompoknya yang membawa pentungan besi. Selain kejadian tersebut, juga terjadi tawuran antara remaja Jogonalan Klaten dan DIY dengan membawa pentungan, senjata gir dan lainnya. Kasus lainnya yang terjadi seperti penganiayaan, pengeroyokan, tawuran, hingga klitih.

Pada penelitian yang dilakukan di SMA X Padang, Sumatra Barat tercatat siswanya sering berkelahi dengan guru, berkelahi dengan siswa lain, dan berkelahi antar sekolah; dua di antaranya bahkan tertangkap dalam razia Satpol PP karena membolos sekolah. Mereka juga mengakui bahwa mereka sering membolos untuk merokok di tempat-tempat yang sepi dan kebut-kebutan di jalan raya. Mereka juga melakukan vandalisme, merusak sejumlah tempat nongkrong sekolah lainnya, dan merusak halte bus serta fasilitas umum lainnya. Empat di antaranya mengakui bahwa mereka pernah mencoba menggunakan zat-zat terlarang tetapi bukan pecandu. Berdasarkan penelitian ini kontrol diri dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja sebanyak 41,47% (Rahmadani dan Okfrima, 2022). Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu terdapat pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan pada penelitian ini menguji pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

Pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda, menyatakan bahwa sebanyak 235 responden (69,7%) melakukan kenakalan remaja, 34,4% diantaranya suka menonton film porno dan menjadi kenakalan remaja tertinggi, serta terdapat pengaruh lingkungan terhadap kenakalan remaja di sekolah (Rina dan Tianingrum, 2019). Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu terdapat pada subjek penelitian, tempat penelitian, kriteria usia, dan penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh lingkungan keluarga saja melainkan menguji pengaruh lingkungan secara keseluruhan contohnya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan di daerah Lokalisasi Sunan Kuning menyatakan bahwa kenakalan remaja termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 65,85%, sedangkan tingkat keharmonisan keluarga di daerah tersebut termasuk kategori sedang dengan persentase 50,41% yang tergolong cukup baik karena keharmonisan keluarga berperan dalam terjadinya kenakalan remaja. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga sebesar 19,1% sedangkan sisanya 80,9% berasal dari faktor lain (Wahyuningsih dkk., 2022). Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu pada subjek penelitian, tempat penelitian, kriteria usia, dan penelitian ini menguji pengaruh lingkungan keluarga terhadap kenakalan remaja secara lebih spesifik yaitu dilihat dari keharmonisan keluarga.

Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, penelitian ini dilakukan di Desa Sengon yang termasuk salah satu desa di Kota Klaten untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap

kenakalan remaja pada anak usia 15-18 tahun. Sehingga rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kenakalan remaja pada anak usia 15-18 tahun.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Remaja

Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut masa remaja. Periode ini juga disebut masa pencarian jati diri. Masa remaja adalah masa pencarian karakter bagi seseorang dan mulai mencari tahu tujuan hidup seseorang. Pada masa remaja, peran teman akan sangat berdampak pada perilaku positif dan negatif yang ditunjukkan oleh anak. Pada masa ini merupakan masa pubertas di mana terjadi perubahan yang sangat cepat mencakup perubahan fisik dan hormon, terutama pada awal remaja. Kondisi ini membuat generasi muda sering terdorong untuk mencoba hal-hal baru yang bersifat menantang bahkan tindakan yang sangat dilarang, seperti kurang percaya diri, bolos sekolah, kekerasan, dan lainnya. Sehingga memerlukan wali, guru, dan masyarakat setempat untuk lebih sigap dalam mengatasi kesalahan remaja (Handayani dkk., 2020).

Masa remaja merupakan periode perubahan dan perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan mental. Ada dua hal yang mempengaruhi karakter seorang remaja, yaitu eksternal dan internal. Dampak dari luar adalah pengaruh lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter seorang remaja, yang dapat dijadikan tempat untuk bersosialisasi, membentuk karakter dan sifat remaja. Pengaruh internal adalah pengaruh yang berasal dari remaja tersebut. Remaja yang arogan akan berkembang dengan cara yang berbeda dari yang seharusnya (Saliani, 2020).

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan dapat membentuk karakter, watak, dan kepribadian seseorang, salah satunya yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi perkembangan individu yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kepala keluarga dan sejumlah orang yang hidup bersama dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan merupakan unit sosial terkecil yang disebut dengan keluarga. Penelitian ini mengacu pada peran keluarga dalam kenakalan remaja sebagai peran yang dilakukan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi dunia luar atau lingkungannya. Semakin berkembangnya seorang anak, maka semakin rentan pula ia untuk melakukan penyimpangan. Hal ini dikarenakan teknologi pada zaman ini sudah semakin berkembang dengan pesat. Seorang anak yang mempunyai teknologi modern akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku kriminal. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga mempunyai peran penting dan menjadi tempat sekolah pertama bagi anak sebelum mereka memasuki lingkungan yang lebih luas (Tumbel dkk., 2023).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat umum, artinya keluarga merupakan bagian dari masyarakat umum atau struktur sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Seorang anak mempelajari banyak hal dalam keluarganya, sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal yang akan mereka lakukan. Keluarga merupakan tempat utama di mana anak belajar bagaimana bersosialisasi, anak mulai belajar bagaimana menanggapi masyarakat dan menyesuaikan diri di tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas di kemudian hari. Keluarga berperan dalam melatih proses interaksi seorang anak, mereka akan mulai mengembangkan imajinasinya dan kemampuan dalam berpikir. Kondisi dalam keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja, seperti rumah tangga yang tidak harmonis, orang tua meninggal, sering terjadi perdebatan di keluarga, bahkan permasalahan ekonomi (Andriyani, 2020).

Kurangnya perhatian terhadap anak dan orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Selain itu, orang tua yang disibukkan dengan kegiatannya sendiri, seperti bermain gadget dan kurang mengawasi anak remajanya yang sudah dianggap mampu mengendalikan diri tetapi masih perlu bimbingan, juga dapat menyebabkan anak menjadi terlena sehingga terjerumus ke dalam tindakan yang menyimpang. Kondisi tersebut sangat disayangkan karena orang tua seharusnya mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan remaja bukan sebaliknya. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua harus memberikan perhatian ke anaknya, dan mengarahkan atau membimbing anak-anaknya ke arah perilaku yang tidak menyimpang (Syahraeni, 2021).

3. Kenakalan Remaja Anak Usia 15-18 Tahun

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melanggar norma atau aturan masyarakat. Remaja yang memasuki masa transisi cenderung akan mencontoh tindakan yang mereka lihat. Perilaku buruk remaja dapat merugikan lingkungan secara keseluruhan, bahkan remaja itu sendiri, jika orang dewasa tidak mengawasi dan mengontrol mereka. Kesalahan dalam menentukan sikap remaja juga dapat menyebabkan mereka melakukan perilaku yang merugikan orang lain dan dapat melanggar hukum (Suryadin dkk., 2022). Kenakalan remaja terjadi karena adanya pengabaian sosial pada anak-anak dan remaja yang akhirnya dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Remaja yang melakukan perbuatan tercela lebih pesimis dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki masalah. Remaja yang mempunyai perilaku bermasalah biasanya berasal dari keluarga yang hubungannya tidak harmonis dan sering terjadi pertikaian, sedangkan remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis dan tidak sering terjadi perdebatan biasanya perilakunya juga baik (Maulana, 2019).

Kenakalan remaja yang terjadi sekarang sangat beragam dan semakin merajalela, namun hal tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab remaja itu sendiri melainkan juga orang disekitarnya. Contoh kenakalan remaja antara lain merokok, berkelahi, membolos, mencuri barang atau uang, bergabung dengan geng motor atau sekolah, dan berbohong kepada orang tua tentang hal-hal yang melanggar hukum (Musmiler dan Wahyuni, 2024).

4. Akibat yang Timbul karena Kenakalan Remaja

a. Bagi Diri Remaja

Perbuatan remaja dapat berdampak pada diri mereka sendiri dan bersifat negatif pada saat perbuatan itu terjadi atau di kemudian hari.. Padahal hal tersebut dapat memberikan kegembiraan, namun hanya kesenangan sesaat. Sementara itu, dampak psikologisnya adalah perilaku remaja yang menyimpang akan mengakibatkan lemahnya mentalitas, lemahnya daya pikir, dan karakter yang terus menyimpang menurut sudut pandang etika yang pada akhirnya mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika. Apalagi hal ini akan terus terjadi selama generasi muda belum mempunyai arah dan tujuan (Rulmuzu, 2021).

b. Bagi Keluarga

Anak dapat menggantikan peran orang tua sebagai pendukung utama keluarga, jika orang tua belum bekerja. Jika remaja sebagai anak dalam keluarga berperilaku menyimpang akan menimbulkan ketidakharmonisan dan terputusnya komunikasi antara anak dan orang tua. Lama kelamaan pihak keluarga akan merasa malu dan kecewa dengan tindakan anaknya. Faktanya, anak muda melakukannya untuk melampiaskan kesalahan mereka dengan apapun yang terjadi pada orang yang mereka sangat cintai (Rulmuzu, 2021).

c. Bagi Lingkungan Masyarakat

Remaja melakukan kesalahan di depan umum, maka dampaknya akan sangat buruk bagi keluarga dan diri mereka sendiri. Generasi muda akan dianggap sebagai individu yang sering mendatangkan kesusahan besar dan dapat membuat orang cemas. Mereka dianggap masyarakat memiliki etika yang kurang baik dan pandangan masyarakat terhadap kepribadian anak-anak muda ini akan sangat buruk. Tidak tanpa alasan, kenakalan remaja muncul karena berbagai alasan. Untuk mengembalikan semuanya ke keadaan normal akan perlu waktu yang tidak sebentar, keikhlasan, dan kesabaran (Rulmuzu, 2021).

5. Tindakan Penanggulangan Kenakalan Remaja

a. Tindakan Preventif

Upaya untuk mencegah berkembangnya perilaku menyimpang remaja, yaitu:

- 1) Memahami sifat-sifat dari kaum muda.
- 2) Mengetahui permasalahan yang sering dialami generasi muda, yang biasanya menjadi alasan untuk melampiaskannya sebagai tindakan yang salah.
- 3) Memberikan dukungan kepada remaja supaya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

- 4) Memberikan tambahan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan mental dan kepribadian.
 - 5) Menyediakan sarana untuk mengembangkan pribadi yang lebih baik.
 - 6) Memperbaiki keadaan di lingkungan sosial, keluarga dan masyarakat yang terjadi telah terjadi kenakalan remaja.
 - 7) Memberikan wejangan kepada remaja yang diharapkan dapat menjadi manfaat.
 - 8) Mendorong remaja untuk melakukan perbuatan yang sangat baik serta menjalin hubungan sosial yang baik pula antar sesama.
 - 9) Mengadakan diskusi untuk mengutarakan pendapat dan pandangan para remaja serta memberikan arahan yang positif.
 - 10) Memperbaiki diri dimulai dari hal yang paling sederhana, seperti tidak berbohong.
- (Rulmuzu, 2021)

b. Tindakan Represif

Upaya dengan menghukum setiap orang yang melanggar standar sosial dan moral. Dengan memberikan otorisasi yang tegas kepada remaja, maka diyakini kelak pelakunya tidak akan melakukan hal-hal yang bersifat keburukan di kemudian hari. Maka dari itu, kegiatan harus dilaksanakan melalui sanksi pidana atau langsung terhadap individu yang terbukti melakukan kesalahan. Selain itu, juga diperlukan sebuah ancaman hukum yang dibuat oleh orang tua bagi anak yang melakukan pelanggaran. Pelaksanaannya harus dilakukan secara konsisten dengan sanksi yang diberikan harus sama dari setiap pelanggaran. Pada umumnya tindakan represif ini diberikan kepada anak dan orang tua untuk dijadikan peringatan tertulis maupun peringatan lisan (Rulmuzu, 2021).

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini harus dilakukan setelah upaya preventif dilakukan dan perubahan perilaku remaja dengan memberikan pendidikan lebih lanjut dinilai signifikan. Pendidikan diulang berkali-kali yang dilakukan oleh yayasan atau orang yang ahli di bidangnya. Solusi dapat dilakukan remaja untuk mengendalikan kenakalan remaja yaitu dengan memperbanyak figure orang dewasa yang sudah melewati masa remajanya dengan perilaku yang baik serta berhasil memperbaiki diri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Selain itu, guru, keluarga, bahkan teman sebaya dapat memberikan motivasi-motivasi yang baik kepada remaja untuk menanggulangi tindakan kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021).

6. Teori Sosiologi

Salah satu teori yang berhubungan dengan alasan-alasan terjadinya perbuatan yang salah menurut sudut pandang status keuangan keluarga, dikemukakan oleh Robert Merton (1938) melalui teori ketegangan yang menyatakan bahwa desain sosial di mata publik dapat mendorong warga masyarakat untuk ikut serta dalam cara berperilaku yang menyimpang. Terdapat ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana hukum untuk mencapainya, yang berakibat pada perilaku menyimpang. Intinya, ketegangan dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara sarana dan tujuan yang tersedia. Ketidakmampuan remaja untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang memuaskan harapan masyarakat juga turut menyebabkan ketegangan ini. Teori ketegangan menyatakan bahwa setiap orang harus melakukan sesuatu sebagaimana yang dikatakan masyarakat. Meskipun demikian, terkadang, orang-orang ini mengalami tekanan karena suatu kondisi yang membuat mereka tidak layak untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang diinginkan oleh masyarakat (Robert Merton, 1938 sit. Jasmiari dan Herdiansah, 2022).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan variabel dependen yaitu kenakalan remaja. Penelitian dilakukan di Desa Sengon dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert mulai dari 1 artinya sangat tidak setuju sampai 5 artinya sangat setuju. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Lemeshow (1997), karena jumlah populasi tidak diketahui. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden. Data yang

diperoleh akan dianalisis menggunakan uji regresi sederhana dengan SPSS 25 untuk menguji hipotesis penelitian lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja pada anak-anak usia 15-18 tahun di Desa Sengon.

D. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.71019775
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.042
	Negative	-.051
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Te

Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov taraf probabilitasnya (sig) 0,05. Kriteria uji Kolmogorov-Smirnov yaitu nilai probabilitas (sig) > 0,05, sehingga datanya terdistribusi dengan normal, apabila kriteria tersebut terpenuhi penelitian dapat dilanjutkan (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	18.870	2.974		6.344	.000		
	Lingkungan Keluarga	.456	.076	.518	5.999	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas yang dilihat berdasarkan nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji multikolinearitas diketahui nilai tolerance 1.000 > 0,10 dan nilai VIF 1.000 < 10 maka pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.632	1.838		2.520	.013
	Lingkungan Keluarga	.016	.047	.035	.344	.732

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glesjer untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas yang dilihat berdasarkan nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji heteroskedastisitas diketahui nilai signifikansi 0,732 > 0,05 maka pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.870	2.974		6.344	.000
	Lingkungan Keluarga	.456	.076	.518	5.999	.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Nilai Constant (a) sebesar 18,870, sedangkan nilai Lingkungan keluarga (b/koeffisien regresi) sebesar 0,456. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $Y = 18,870 + 0,456X$. Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai nilai konstanta positif sebesar 18,870 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (lingkungan keluarga). Koefisien regresi X sebesar 0,456 menyatakan bahwa jika lingkungan keluarga (X) mengalami kenaikan satu satuan, maka kenakalan remaja (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,456 atau 45,6%.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.518 ^a	.269	.261	6.74435	

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,518 dan nilai R Square sebesar 0,269, yang artinya pengaruh variabel bebas (lingkungan keluarga) terhadap variabel terikat (kenakalan remaja) adalah sebesar 26,9%, sedangkan sisanya yakni 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja pada Anak usia 15-18 Tahun di Desa Sengon

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada kelompok usia 15-18 tahun di Desa Sengon dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola hidup yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga, serta pola pengasuhan dan pelatihan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Slameto, 2013 sit. Pratiwi, (2018) bahwa kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dapat terjadi karena indikator berikut:

1. Pola asuh dan pendidikan orang tua pada anak di rumah sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, termasuk pendidikan agama dan pendidikan tentang kebiasaan baik.
2. Hubungan yang terjadi antara keluarga dengan wali, hubungan anak dengan keluarga atau dengan saudara Kepribadian seorang anak juga dapat dibentuk oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepribadian anak erat kaitannya dengan kondisi keuangan keluarga, yang mempengaruhi lingkungan dan gaya hidup. Karena kebutuhan primer tidak terpenuhi, keluarga yang serba kekurangan akan mengakibatkan terjadinya pertikaian keluarga.
4. Anak terkadang mengalami kendala dalam tumbuh kembangnya, untuk itu pemahaman wali sangat dibutuhkan. Orang tua membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Sikap anak terhadap proses belajar dalam keluarga dipengaruhi oleh budaya masyarakat, tingkat pendidikan orang tua, dan lingkungan.

E. Kesimpulan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang sering disebut sebagai masa penemuan kepribadian. Masa remaja adalah masa pencarian karakter bagi seseorang dan mulai mencari tahu tujuan hidup seseorang. Akan tetapi, selama proses pencarian jati diri tersebut terkadang remaja tidak berada dalam pengawasan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam terjadinya kenakalan remaja. Hasil pada penelitian ini menunjukkan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja pada anak usia 15-18 tahun di Desa Sengon.

F. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya bapak Romi Mesra, S.Pd., M.Pd atas bimbingan dan masukannya, dan partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden

G. Daftar Pustaka

- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal At-Taujih*. 3(1): 86-98.
- Budiwati, Y., Yudanto, D. (2021). Tinjauan Kriminologis terhadap Kenakalan Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*. 5(2): 746-754.
- Ghozali, I., (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Handayani, S., Rahajeng, U.W., Basana, D., Aryani, F.X., Suriyah, E.A., Pratiwi, M.M.S., Bawono, Y., Astuti, H.P., Wulandari, P.Y., Daulay, N., Warni, W.E., dkk. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*. Jakarta: Kencana. pp. 98-99.
- Jasmisari, M., Herdiansah, A.G. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*. 137-145.
- Maulana, M.A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(2): 91-98.
- Musmiler, E., Wahyuni, F.D. (2024). Determinan yang Berhubungan dengan Kenakalan Remaja. *Sumatra Barat: Azka Pustaka*. pp. 5.
- Partini., Suyatna, H., Puspitasari, D.C., Asriani, D.D. (2016). *Masalah-Masalah Sosial Edisi 3*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. pp. 7.1.
- Pratiwi, D.P., (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Lamongan. *Jupe*. 6(3): 138-143.
- Primawati, A., Sitompul, H. (2019). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. pp. 1.3.
- Rahmadani, S., Okfrima, R. (2022). Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Psyche 165 Journal*. 15(2): 74-79.
- Riana, E.V., Tianingrum, N.A. (2019). Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*. 345-352.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 5(1): 364-373.
- Saliani, P. (2020). Kenakalan Remaja di SMP Kristen Bombanan. *Jurnal Inovasi BK*. 2(2): 74-77.
- Suryadin, A., Sumantri, M.A., Susanti, T. (2022). Delinkuensi Moral Remaja dan Pendidikan Karakter di Bangka Barat. *Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI)*. pp. 8.
- Syahraeni, A. (2021). Peran Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 8(1): 47-71.
- Tumbel, K.Y., Goni, S.Y.V.I., Purwanto, A. (2023). Peran Keluarga Terhadap Pengegahan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa Leleoto Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Society*. 3(2): 1-5.
- Wahyuningsih, K.A., Putri, S.A.P., Zellawati, A. (2022). Kenakalan Remaja ditinjau dari Keharmonisan Keluarga di Lokalisasi Sunan Kuning. *Jurnal Image*. 2(2): 47-57..